

**AJARAN TASAWUF SULTAN AGUNG:
KAJIAN ISI *SERAT SASTRA GENDHING***

**MYSTICAL TEACHING OF SULTAN AGUNG:
STUDY ON TEXT *SERAT SASTRA GENDHING***

Zaenudin

Universitas Sultan Agung Semarang

Jl.Raya Kaligawe Km.4 Semarang Jawa Tengah

email : zaen_sholy@yahoo.com

Naskah diterima 18 September 2014. Revisi 19 – 30 September 2014. Disetujui 19 November 2014

Abstract

Substantially, the text of Serat Sastra Gendhing, written by Sultan Agung describes two disciplines in Islamic studies, the theology and mysticism/sufism. This study aims at exploring its Sufism aspect. Using hermeneutics method developed by Gadamer, this study found that Serat Sastra Gendhing teaches us about pantheism, where there two things are interrelated and interdependent. These two things are reflected in the relationship between the Creator and the creation. The Islamic mysticism in Serat Sastra Gendhing replicate the one of a famous mystic Ibn Arabia. The underlying of the text writing is that the King desire to transmit Islamic teaching to his people using Javanese culture approach. For today's reader, the text is serat piwulang, which explains on how to establish a good communication to the Creator and to other creatures.

Keywords: *Serat Sastra Gendhing text, sufism, Sultan Agung, Javanese culture.*

Abstrak

Teks *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung secara substantif menjelaskan dua disiplin dalam ilmu keislaman, yakni ilmu teologi dan tasawuf. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan aspek tasawuf dari teks tersebut. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika yang dikembangkan Gadamer. Penelitian ini menemukan bahwa *Serat Sastra Gendhing* merupakan teks yang mengajarkan tentang pantheisme, dimana dua hal saling berkaitan dan saling membutuhkan, yang tergambar dalam hubungan antara pencipta dan yang dicipta. Adapun corak mistik Islam dalam *Serat Sastra Gendhing* cenderung pada mistik Ibnu Arabi. Penulisan serat tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan seorang raja untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada rakyatnya dengan menggunakan pendekatan budaya Jawa. Sedangkan untuk pembaca sekarang, serat tersebut merupakan serat piwulang agar manusia menjalin komunikasi yang baik dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluk ciptaan.

Kata kunci: *Serat Sastra Gendhing, tasawuf, Sultan Agung, budaya Jawa.*

PENDAHULUAN

Kerajaan Islam di Jawa mempunyai peran yang signifikan dalam perkembangan sastra keislaman di kawasan nusantara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya sastra yang bermunculan pada masa kerajaan Demak yang berbentuk *sekar macapat*. Karya sastra yang mengandung ajaran mistik sudah mulai berkembang di kawasan Nusantara sejak kerajaan

Demak. Simuh (1999, 52-53) menyatakan bahwa isi karya sastra Nusantara banyak diwarnai oleh pemikiran Abu Yazid al Bustami, Husen bin Mansur al Hallaj, Ibn Arabi dan Muhammad Ibn Fadhillah. Sangidu (2004, 67) menjelaskan bahwa beberapa ulama Aceh mempunyai pengaruh signifikan dalam perkembangan sastra mistik Jawa, diantaranya: Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Nurrudin Ar Raniri, dan Abdur Rauf al-Singkili. Di dalam struktur sosial kemasyarakatan pada masa itu, empat tokoh ulama tersebut memiliki posisi dan peran strategis karena mereka menjadi penasihat raja atau sultan. Oleh karena itu, pendapat mereka lebih banyak digunakan sebagai sumber rujukan paham keagamaan, baik di kalangan kerajaan maupun di kalangan masyarakat.

Pemikiran Islam yang tercermin dan tertuang dalam karya sastra di Jawa mengalami perkembangan yang dinamis sesuai dengan perbedaan orientasi keagamaan serta perubahan tatanan sosial dan sistem pemerintahan. Nyoman Kutha Ratna (2009, 77) menjelaskan bahwa *genre* karya sastra pada dasarnya mengikuti perubahan struktur masyarakat, karena sastrawan adalah seniman yang senantiasa berhubungan dengan institusi kemasyarakatan pada zamannya. Perbedaan kecenderungan orientasi yang muncul pada karya sastra Jawa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain disebabkan oleh letak geografis, sistem pemerintahan yang sedang berjalan, ideologi yang berkembang di masyarakat, paham keagamaan dan sistem kepercayaan yang dianut oleh penguasa dan masyarakat. Karya sastra yang berkembang pada masa kerajaan Demak (sebagai salah satu contoh representasi kerajaan wilayah pesisiran) di Jawa memiliki orientasi yang berbeda dengan sastra yang berkembang pada masa kerajaan Mataram Islam (sebagai representasi dari wilayah pedalaman).

Pada zaman kerajaan Demak karya sastra memiliki orientasi serta kecenderungan pada paradigma syariah, sedangkan karya sastra masa kerajaan Mataram Islam lebih berorientasi kepada paradigma mistik/tasawuf. Menurut Abdul Djamil (2000, 166) ada indikasi bahwa di wilayah kerajaan pesisiran orientasi paham keagamaan lebih cenderung bersifat legalistik sedangkan di wilayah pedalaman lebih cenderung bersifat mistik. Kecenderungan mistik di wilayah pedalaman muncul karena di wilayah ini terjadi percampuran antara budaya Islam dengan budaya yang sudah ada sebelumnya (*the existing cultures*), yaitu budaya Hindu Kejawen yang sudah terlanjur mengakar dalam kehidupan masyarakat sebelum Islam datang. Proses percampuran budaya ini telah mengakibatkan proses saling keterpengaruhan antara budaya pendatang dengan budaya yang sudah ada sehingga tidak mudah untuk menelusuri, memilah-milah budaya yang satu dari yang lain.

Kerajaan Demak, dalam menata sistem pemerintahannya cenderung menggunakan pendekatan syariah sebagai salah satu upaya untuk menjaga kewibawaan kerajaan. Sistem ini kemudian diadopsi ke dalam pemilihan *genre* karya sastra. Para penguasa Demak umumnya beranggapan bahwa karya sastra yang berorientasi sufisme dapat melecehkan kekuasaan kerajaan serta mengurangi wibawa penguasa (Kuntowijoyo 1994, 233). Oleh karena itu, mereka berusaha keras untuk memadamkan pengaruh sufisme atau mistik Islam dalam karya sastra yang mulai berkembang. Akibat dari asumsi penguasa kerajaan ini, pada masa kerajaan Demak mayoritas karya sastra Jawa cenderung berpegang teguh pada penekanan aspek syariat dari pada aspek mistik.

Secara umum masyarakat yang hidup di daerah pedalaman lebih tertarik dengan karya sastra yang berorientasi tasawuf dari pada karya yang berorientasi syariah. Karakter sinkretis-mistik masyarakat pedalaman disebabkan adanya pengaruh ajaran agama Hindu dan Budha sejak abad ke-5 M, sebelum kedatangan agama Islam. Hindu dan Budha memiliki ajaran mistik sangat kuat. Oleh karena itu, ketika agama Islam masuk, kedua agama tersebut sedikit banyak telah memberi pengaruh terhadap sistem religi masyarakat Jawa. Karakter sosial kemasyarakatan ini memberi pengaruh terhadap warna karya sastra, sehingga menyebabkan karya sastra yang berorientasi tasawuf dan bersifat mistis lebih mudah diterima masyarakat pedalaman dibanding dengan karya sastra yang berorientasi syariah sebagaimana yang berlaku pada masa Demak pesisiran.

Kondisi masyarakat Jawa pada masa kerajaan Mataram Islam relatif mudah menerima Islam karena karakter agama Islam khususnya dalam aspek mistik banyak mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan keyakinan yang dianut orang-orang Jawa. Di samping itu, para penyebar agama Islam bukan hanya memberi kesempatan terhadap budaya yang sudah ada untuk tetap dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi mereka juga mengadopsi budaya setempat ke dalam pengamalan keagamaan.

Memperhatikan realitas keagamaan masyarakat pada saat itu, para penguasa khususnya raja yang memiliki semangat keagamaan merasa memiliki *ghirah* untuk menyebarkan paham keagamaan baik kepada masyarakat maupun kepada wilayah kekuasaannya dengan metode praktis yang mudah diterima masyarakat. Metode praktis yang digunakan raja untuk menyebarkan ajaran Islam adalah dengan cara mengubah, atau menciptakan karya sastra Islam yang berbentuk *serat* atau *suluk* dalam bentuk *macapat*. Salah satu *serat* yang lahir pada masa kerajaan Mataram Islam adalah *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung. *Serat Sastra Gending* merupakan karya sastra Jawa yang sarat menggunakan bahasa simbolik.

Pigeaud (1968, 701) menjelaskan *Sastra Gendhing is ascribed to Sultan Agung of Mataram on Muslim theology and mysticism and explanation of cryptic in verse*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *Serat Sastra Gendhing* merupakan teks yang menjelaskan dua disiplin ilmu yakni ilmu teologi dan mistik Islam. Dua disiplin ilmu tersebut diuraikan dengan menggunakan gaya puisi dalam bentuk *macapat*.

Secara umum, *Serat Sastra Gendhing* diungkapkan dengan menggunakan bahasa-bahasa simbolik. Bahasa simbolik ini setidaknya bisa dilihat dari cara penulisnya memaknai kata *sastra* dan *gendhing* sebagaimana tertulis dalam *pupuh dandhang gula*. Dalam *pupuh* tersebut *Sastra* diartikan sebagai Tuhan yang mencipta, sedangkan *gendhing* adalah makhluk yang dicipta. Keberadaan *gendhing* tentu harus mengikuti kehendak Sastra.

Beberapa alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti naskah *Serat Sastra Gendhing*, **pertama** adalah karena karakter naskah tersebut bersifat unik. Keunikan naskah ini tercermin dalam kandungan isinya yang menjelaskan ajaran ilmu tasawuf dalam bentuk *tembang macapat* yang sarat dengan menggunakan bahasa simbolik.

Kedua, alasan akademik yang menjadi latar belakang peneliti tertarik pada penelitian sastra Jawa modern dalam bentuk naskah *Serat Sastra Gendhing*, karena banyak ajaran moral dan budipekerti luhur yang terkandung dalam naskah Jawa dan kurang mendapatkan apresiasi secara maksimal dari generasi muda dewasa ini.

Perkembangan mistik/tasawuf Islam di Jawa pedalaman pada abad XVII M (masa pemerintahan Sultan Agung) tentunya tidak bisa dipisahkan dari dinamika pemikiran tasawuf yang ada di wilayah Nusantara pada saat itu. Menurut Mulyati (2006, 8) pada abad XVII M, di kawasan Nusantara telah terjadi dua polarisasi pemahaman keagamaan, yaitu ajaran tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Kemunculan dua ajaran tersebut dapat dilihat secara jelas di kawasan kesultanan Aceh.

Beberapa penelitian dan kajian telah dilakukan terhadap *Sastra Gendhing* ini, seperti di antaranya adalah yang dilakukan oleh Damarjati Supadjar (2001) yang mengkaji unsur filsafat sosialnya, dan Agus Iswanto (2010) yang mengkaji konsep wahdahtul wujud dalam teks tersebut dan relevansinya bagi dialog agama dan budaya di Indonesia. Namun, keduanya belum mencoba memahami aspek tasawuf yang terkandung dalam teks tersebut dengan menelaah di setiap pupuhnya. Penelitian ini melengkapi dua hasil penelitian tersebut, dan ini membuktikan semakin pentingnya posisi *Sastra Gendhing* bagi dasar filosofi kebudayaan Nusantara.

Rumusan Masalah

Dalam konteks penelitian ini, *Serat Sastra Gendhing* hanya dikaji dari perspektif mistik Islam. Masalah pokok (*research question*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apa makna mistik Islam yang terkandung dalam teks *Serat Sastra Gendhing* ? dan 2) Apa relevansi *Serat Sastra Gendhing* dalam konteks kekinian?

Kerangka Konsep

Tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu dalam Islam mengalami perjalanan yang cukup panjang. Dalam perkembangannya, tasawuf dibedakan menjadi dua, yaitu: tasawuf '*ilmi* atau *nadhari* dan tasawuf *amali* atau *tathbiqu*, yaitu tasawuf terapan. Selain itu ada juga yang membedakan tasawuf menjadi tiga, yaitu: *tasawuf akhlaki*, *tasawuf amali*, dan *tasawuf falsafi* (Syukur 2013, 240). Tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak atau perilaku sering disebut sebagai tasawuf *salafi*, tasawuf *akhlaqi*, atau tasawuf *sunni*. Adapun tasawuf yang berorientasi pada ilmu atau *nadhari* disebut sebagai tasawuf falsafi. Tasawuf jenis kedua ini banyak dikembangkan oleh para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof, disamping sebagai sufi (Syukur 2002, 36). Dengan demikian, secara garis besar pembagian jenis tasawuf di atas berdasarkan pada kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yaitu kecenderungan pada perilaku atau moral keagamaan dan kecenderungan pada pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga masing-masing mempunyai jalan sendiri-sendiri.

Tasawuf *sunni* atau tasawuf *akhlaki* adalah bentuk tasawuf yang membentengi dirinya dengan Alquran dan Hadis secara ketat, serta mengaitkan *ahwal* (keadaan) dan *maqomat* (tingkatan ruhaniah) mereka kepada kedua sumber tersebut (Syukur 2002, 36). Para pengamal tasawuf ini berusaha untuk mengendalikan hawa nafsu, menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawian, dan menjauhi hal-hal yang dapat memalingkan dari Allah Swt.

Berbeda praktiknya dengan tasawuf *amali* atau *akhlaki*, tasawuf falsafi lebih mengutamakan perenungan dan penghayatan. Tasawuf falsafi memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam praktiknya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya (Sobirin dan Rosihon Anwar 2000, 224). Tasawuf falsafi kaya dengan pemikiran filsafat, dan filsafat yang paling banyak mempengaruhi adalah paham *emanasi Neo-Platonisme* dengan segala variasinya (Siregar 1999, 143). Meskipun menerima pengaruh dari berbagai macam filsafat, namun orisinalitas sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Walaupun demikian tasawuf filosofis ini tidak dapat di kategorikan dalam ilmu filsafat, karena ajaran dan metodenya berdasarkan

rasa (*dzaug*). Tasawuf falsafi juga tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf *amali* atau *akhlaki* karena seringkali diungkapkan dengan cara-cara filsafat (Syukur 2013, 242).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan ciri utama deskriptif *interpretative*. Dalam jenis penelitian ini perspektif individual peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan masalah yang diteliti dijadikan sebagai tumpuan utama. Adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis isi kualitatif atau *ethnographic content analysis* (ECA) dengan menggunakan pendekatan khusus, yaitu pendekatan hermeneutik. Dalam pendekatan hermeneutik, pembacaan data difokuskan pada teks (naskah), konteks penulis, dan pembaca. Menurut Heidegger, pemahaman dan interpretasi terhadap sebuah teks dalam pendekatan hermeneutik tidak semata-mata ditentukan oleh ‘makna’ *gramatikal* dalam teks tetapi juga ‘makna’ psikologis yang berupa pemahaman tentang dunia penulis (dalam Palmer 2003, 170). Sedangkan yang dimaksud dengan konteks penulis dalam penelitian ini adalah interpretasi yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis terhadap teks dengan melihat konteks pengarangnya. Dalam pendekatan hermeneutik, ada pra-kondisi yang menjadi penyebab penggunaannya, yaitu adanya alienasi estetik dan alienasi historik (Bleicher 2003, 196). Alienasi estetik dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk pencarian makna terhadap *content* atau isi teks *Serat Sastra Gendhing* yang berupa puisi Jawa modern. Alienasi historik adalah berwujud jarak waktu yang tercipta antara dunia penulis dan dunia pembaca. Dalam hal ini, setidaknya naskah *Serat Sastra Gendhing* yang ditulis pada abad XVII M sudah memenuhi pra-kondisi tersebut.

Dalam menjelaskan simbol-simbol dan kandungan isi yang terdapat dalam naskah *Serat Sastra Gendhing*, peneliti menggunakan metode hermeneutik yang dikembangkan Gadamer. Metode ini dianggap relevan untuk mengkaji naskah tersebut, karena ada unsur jarak kultural yang terjadi antara penulis *serat* tersebut dengan dunia pembaca sekarang, sebagai salah satu tuntutan metodologis. Secara metodologis, kajian hermeneutik menekankan pada tiga aspek kajian yaitu aspek penulis, aspek teks, dan aspek konteks (Palmer 2003, 31-33).

Metode hermeneutika Gadamer dianggap relevan, juga karena karya sastra dipandang sebagai wacana simbolik dimana unsur fiksionalitas dan perumpamaan (*metaphor*) yang ada di dalamnya sangat dominan. Dalam metode ini teks dikaji sebagai sebuah bentuk ‘perlambangan’ atas sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu memiliki ‘cakrawala’ yang lebih luas dibandingkan dengan cakrawala harfiah teks.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (*primary source*) berupa edisi teks *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung yang peneliti peroleh dari beberapa sumber. Diantaranya, pertama, sumber dari Museum Radya Pustaka Surakarta yang ditulis dalam huruf *carikan* yang dicetak pada tahun 1831 M. Kedua, naskah *serat Sastra Gendhing* dari Pakualaman Yogyakarta yang ditulis dalam huruf *carikan*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Proses dokumentasi ini dilakukan dengan cara melacak beberapa dokumen yang berupa naskah *Serat Sastra Gendhing* dari beberapa sumber yang penulis dapatkan. Setelah beberapa naskah *Serat Sastra Gendhing* peneliti peroleh dari beberapa sumber baik di wilayah Surakarta, Yogyakarta maupun dari Jakarta, selanjutnya peneliti menerjemahkan *serat* tersebut dari tulisan *carikan* ke tulisan latin. Dari tulisan latin kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan analisis teks, teknik analisis data sulit untuk dipisahkan dari teknik pengumpulan datanya, karena teknis analisis data bisa dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sebagai salah satu pendekatan penelitian teks yang bersifat *interpretative*, maka tahapan analisis pendekatan hermeneutik ini perlu dilakukan dengan hati-hati dan obyektif. Hal ini disebabkan penelitian yang bersifat *interpretative* selalu mengandung bias dan konsekuensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis secara menyeluruh mengenai isi (teks), kontek penulis, dan konteks pembaca yang terdapat dalam naskah *Serat Sastra Gendhing* terurai dalam setiap *pupuh tembang* sebagai berikut:

1. Kandungan Inti Ajaran Mistik dalam *Pupuh Sinom*

Secara garis besar, ajaran-ajaran yang terdapat dalam *pupuh* ini merupakan nasehat kepada kaum pemuda agar mampu menghadapi kehidupan dengan penuh semangat, serta mampu menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup yang didasarkan pada konsep keindahan. Jika dianalisis menggunakan konsep mistisisme, maka ada tiga ajaran pokok yang disampaikan dalam *pupuh* ini, yaitu (1) ajaran tentang harmoni antara manusia dengan Tuhannya, (2) ajaran tentang kesesuaian antara kehendak dan perbuatan, dan (3) ajaran agar masyarakat menguasai bahasa *kawi*.

Ajaran pokok yang **pertama** mengenai kewajiban agar manusia menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhannya didasarkan pada hubungan fungsionalis kedua belah pihak, antara yang mengatur dan yang diatur. Dalam *pupuh* ini, harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhannya diibaratkan sebagai *gendhing* (lagu) yang diatur dengan menggunakan irama tertentu. *Gendhing* dapat dinikmati keindahannya apabila ia dimainkan dengan mengikuti aturan yang berlaku sesuai dengan nada lagunya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menjaga irama tersebut agar hubungan dengan Tuhannya selalu terjaga dengan baik. Perumpamaan jika irama *gendhing* dirusak oleh manusia, maka akan rusak pula hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Perumpamaan ini mengandung makna yang dalam, yaitu seseorang yang sedang berhubungan dengan Tuhannya diibaratkan seperti orang yang sedang mengikuti irama *gendhing* dengan cara melantunkan suara yang indah dan merdu. Dengan kata lain, seseorang yang taat beribadah kepada Tuhannya akan senantiasa melakukan hal-hal yang terbaik secara ikhlas. Ketika manusia mengabdikan kepada Tuhannya dengan cara yang salah, maka segala upaya untuk mendekati diri kepada Tuhan menjadi sia-sia, karena telah merusak irama sebuah *gendhing*. Sebaliknya apabila manusia melakukan ibadah dengan cara yang benar sesuai dengan tuntunan syariat dan disertai dengan hati yang tulus, maka hal ini bisa diibaratkan sebagai orang yang mendapatkan kenikmatan sejati.

Orang yang beribadah kepada Tuhan harus mengikuti aturan atau ketentuan syariat yang telah digariskan oleh Tuhan. Di saat menjalankan ibadah, manusia tidak bisa melakukannya dengan kehendak atau caranya sendiri, tetapi harus menggunakan cara berdasarkan tuntunan dan ketentuan Tuhan melalui para utusan (Rasul) yang diangkat oleh Tuhan dari jenis manusia yang terbaik pada zamannya. Tuntunan atau cara yang telah ditentukan inilah yang dimaksudkan dengan istilah *gendhing* pada *pupuh* ini.

Pokok ajaran yang **kedua**, adalah hendaknya manusia senantiasa menjaga kesesuaian antara kehendak dan perbuatan. Dalam hal ini perbuatan manusia harus didasarkan dan sesuai dengan kehendak yang muncul dari dalam hatinya, karena perbuatan yang tidak sesuai dengan hati akan memunculkan sifat munafik dan kebohongan. Perbuatan yang dikerjakan berdasarkan kehendak hati pasti dikerjakan dengan perasaan senang, ikhlas, jujur, dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun. *Pupuh* ini juga mengajarkan agar motivasi yang menjadi faktor pendorong bagi manusia untuk mengerjakan sesuatu perbuatan dilandaskan pada ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang dimilikinya. Disamping itu, pengetahuan yang dimiliki manusia hendaknya bersumber dari orang-orang yang benar-benar memahami persoalan

secara pasti dan tepat. Dalam *pupuh* ini, orang yang dianggap memahami dan mengerti persoalan dengan tepat disebut dengan ulama.

Dengan melihat penggunaan kata ulama pada *pupuh* ini, maka bisa dipastikan bahwa yang dimaksud dengan “ilmu dan pengetahuan” yang harus dipelajari oleh manusia adalah ilmu dan pengetahuan agama (Islam). *Pupuh* ini juga mengajarkan kepada manusia secara umum, dan para pemimpin atau penguasa secara khusus agar tidak malu bertanya kepada para ulama. Dengan panduan ilmu yang dipelajari dari para ulama, manusia bisa selamat dan terhindar dari melaksanakan perbuatan-perbuatan tercela.

Adapun pokok ajaran yang **ketiga** pada *pupuh* ini adalah kewajiban bagi manusia, khususnya bagi *trah* (keturunan) Mataram Islam untuk menguasai bahasa *kawi*. Bahasa *kawi* yang dimaksudkan dalam *pupuh* ini, adalah bahasa (perintah) Tuhan yang berupa nilai serta petunjuk-petunjuk yang menuju jalan kebenaran dan kejujuran. *Kawi* dalam konteks *pupuh* ini dimaknai sebagai petunjuk (*pituduh*) Tuhan yang telah diatur sedemikian jelas untuk kebaikan dan kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dalam bentuk syariat. Syariat yang ditentukan oleh Tuhan harus ditaati oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menimbulkan kedamaian dan ketentraman. Dalam *pupuh* ini juga dijelaskan, bahwa jika manusia tidak mampu memahami *kawi* atau petunjuk, maka bisa diibaratkan bahwa manusia tersebut tidak bisa memahami asal mula dan arah kehidupan.

2. Kandungan Inti Ajaran Mistik dalam *Pupuh Asmarandhana*

Jika dilihat dari asal katanya, *pupuh Asmarandhana* ini dimaksudkan sebagai ajaran yang bermuatan cinta kasih. Dalam *Serat Sastra Gendhing* ini, konteks cinta kasih dimaknai sebagai *mahabbah* atau cinta kasih antara manusia dengan Tuhannya, atau sebaliknya cinta dan kasih Tuhan yang dilimpahkan kepada umat manusia, serta cinta kasih yang meliputi hubungan antara sesama umat manusia. Dalam mengungkapkan ajaran tentang cinta kasih, *pupuh* ini menyampaikan beberapa pokok ajaran, yaitu (1) pertengakaran tidak membawa manfaat, (2) berbuat baik pada diri sendiri dan pada orang lain, (3) petunjuk tentang ke-Esaan Allah SWT, (4) mengenal Tuhan, (5) ajaran tentang toleransi.

Dalam menjelaskan pokok ajaran pertama, yaitu bahwa pertengakaran merupakan hal yang tidak akan membawa manfaat, Sultan Agung menggunakan bahasa tersamar berupa perdebatan yang terjadi antara *ahli sastra* dengan *ahli gendhing*. *Ahli sastra* digunakan sebagai simbol bagi manusia yang menguasai ilmu batin atau ilmu tasawuf, sedangkan *ahli gendhing* digunakan untuk merepresentasikan para penghayat dan pengamal *ilmu syari'at*. Menurut teks dalam *pupuh* ini, manusia tidak perlu memperdebatkan mana yang benar dan

mana yang salah, karena antara keduanya terjadi hubungan yang saling melengkapi. Mereka yang merasa ahli *sastra* (ahli tasawuf) tidak perlu merasa paling benar, sebaliknya yang merasa ahli *gendhing* (ahli *syari'at*) juga tidak perlu menyalahkan pihak yang tidak sepaham dengan mereka.

Jika ajaran pada *pupuh* ini dikaitkan dengan kondisi perkembangan tasawuf di Nusantara pada masa itu, yang terbagi secara dikotomis menjadi paham tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi, maka terlihat bahwa dalam *pupuh* ini, Sultan Agung mencoba untuk berdiri di tengah-tengah. *Pupuh* ini mengajarkan bahwa ilmu syariat (paham falsafi) dan ilmu tasawuf (paham sunni) merupakan ilmu yang harus dipahami oleh manusia secara bersamaan dan seimbang dalam kehidupan beragama menuju manusia sempurna (*insan kamil*), sebagaimana yang diperintahkan dan diteladankan Rasulullah saw.

Inti dari pokok ajaran yang kedua, menjelaskan bahwa di dalam kehidupan ini, manusia harus mengerjakan amalan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri sebagai wujud cinta terhadap dirinya, serta mengerjakan amalan yang bermanfaat bagi orang lain sebagai wujud cinta kasih kepada sesamanya. Dengan mengamalkan ajaran ini, maka manusia akan menjadi makhluk yang mulia dan berbudi luhur.

Dalam ajaran Islam, manusia bisa dikatakan sebagai orang luhur jika dia bisa melakukan amalan-amalan yang memberikan nilai manfaat atau nilai positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Hadits Rasulullah menyatakan '*khairukum anfa'uhum linnasi*' yang artinya bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang bisa memberikan manfaat bagi manusia (lainnya).

Kata kunci dalam kehidupan berpusat pada prinsip melakukan perbuatan yang mendatangkan manfaat terhadap orang lain dan bagi dirinya sendiri. Nilai guna atau manfaat dari perbuatan seseorang tergantung pada potensi masing-masing. Orang tua harus memberikan manfaat kepada keluarga dan anak-anaknya, sebaliknya anak harus memberikan manfaat kepada kedua orang tua dengan cara *mikul duwur mendem jero*. Pemimpin harus memberikan manfaat kepada rakyatnya dan seterusnya. Inti dari ajaran dalam *pupuh* ini adalah bahwa manusia harus mengerjakan sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun terhadap orang lain dan menghindari perbuatan yang dapat membuat orang lain tersinggung dan menjadikan beban hidup buat orang lain.

Pokok ajaran yang ketiga, adalah berkenaan dengan petunjuk tentang adanya ke-Esaan Allah dengan menggunakan filsafat *huruf alif*. *Alif* merupakan *huruf hijaiyah* pertama dalam bahasa arab yang bentuknya berdiri tegak seperti tegaknya jari telunjuk. Huruf *alif* yang berdiri tegak mengandung makna 'hidup sejati'. *Huruf alif* yang diidentikkan dengan satu jari

telunjuk melambangkan ke-Esaan (*ketauhidan*) Tuhan. Hal ini dapat diperhatikan dalam bentuk keberadaan *huruf alif* yang *tunggal*, yang jika dilihat bentuknya dari sisi kanan dan sisi kiri tetap sama.

Dalam *Serat Sastra Gendhing*, *huruf alif* juga diibaratkan dengan kata *sastra*, yang mengandung makna sebagai petunjuk tentang sesuatu yang ghaib dan tunggal. Dalam konteks ini, sesuatu yang ghaib dan tunggal adalah zat Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan *huruf alif* tunggal dan berdiri tegak, digunakan sebagai simbol Tuhan yang Esa yang mampu berdiri sendiri, tanpa memerlukan bantuan pihak lain. Dengan demikian, *huruf alif* dalam *pupuh* ini merupakan simbol ke-Esaan Tuhan yang tidak mempunyai sekutu dan tidak mempunyai anak dan istri.

Adapun pokok ajaran yang keempat bermuatan pesan tentang bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh manusia dalam upaya mengenal Tuhannya. Dalam menjelaskan cara untuk mengenal Tuhan, teks ini menggunakan perumpamaan dengan istilah *sastra*, yang sebelumnya digunakan sebagai simbol ahli tasawuf. Dalam *pupuh* ini, hakikat *sastra* adalah *latakyun*, artinya seseorang yang ingin mengenal Tuhannya harus menggunakan cara sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli tasawuf (*sastra*). Dengan menggunakan pedoman *sastra*, maka manusia akan dapat mengenali Tuhannya secara dekat, dan dapat mengalami keindahan dalam mengenal Tuhannya.

Latakyun adalah istilah yang dipergunakan oleh Ibn Arabi dalam hal *tajaliyat*, yang artinya *zat* dan *wujud* Allah SWT adalah *zat* yang suci dari segala sesuatu. *Zat* dan *wujud* Allah SWT meliputi dan menguasai seluruh alam semesta termasuk didalamnya manusia (Sangidu 2002, 63). Selain itu, *latakyun* merupakan *martabat wahidiyah* atau tingkatan pertama dalam *laku* tasawuf. Dalam tingkatan ini *wujud* Allah SWT adalah *zat* yang bersih dari tambahan sifat yang lain, dan suci dari setiap ikatan. Allah SWT adalah *dzat* yang bebas dalam berkehendak sesuai dengan *masyiah* dan *iradah*-Nya.

Pokok ajaran yang kelima dalam *pupuh* ini adalah pentingnya mengembangkan toleransi antara sesama manusia dengan menggunakan istilah *rasa* dan *pangrasa*, serta menjalin hubungan dengan Tuhan dengan menggunakan istilah *cipta* dan *ripta*. Dalam menjalin hubungan antar manusia, di *khazanah* Jawa dikenal ungkapan ‘*wong Jawa kuwi nggone rasa*’ atau ‘*wong Jawa nggone semu*’. Ungkapan tersebut digunakan sebagai ‘mesin kejiwaan’ bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Implikasi dari ungkapan ini adalah bahwa dalam hubungan sosial, manusia Jawa hendaknya senantiasa berpegang teguh pada *rasa*. Oleh karena itu, jika ada orang Jawa yang tidak tahu *rasa* dan bertindak semaunya sendiri, maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut *mati rasane*, karena belum *menep rasane*.

Menurut Endraswara (2006, 184), dalam falsafah Jawa *ngelmu rasa* mengandung tiga kerelaan batin yaitu : (1) rela terhadap takdir suci (2) rela terhadap zikir dalam *hening*, dan (3) rela terhadap anasir atau percaya terhadap asal usul kehidupan. Ketiga hal ini memberikan gambaran bahwa *ngelmu rasa* yang tertinggi adalah rasa tauhid, atau rasa yang dimiliki manusia terhadap keberadaan Tuhannya.

Dari keempat tingkatan yang dibuat Jatman tersebut, yang paling banyak memberi aroma batin dalam kehidupan mistik adalah *rasa sejati*. *Rasa sejati* termasuk puncak rasa dalam pengetahuan rahasia Tuhan. Rasa sejati adalah tingkatan *mulhimah* dalam kaitannya dengan nafsu yang melingkupi hidup manusia. *Rasa sejati* adalah ‘puncak rasa.’ Rasa dari segala rasa manusia, *rasa sejati* merupakan *sari rasaning urip* (inti sari hidup). *Rasa sejati* dapat dicapai melalui *semedi*, sehingga manusia mencapai keheningan sejati.

Selanjutnya dalam menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, *pupuh* ini menggunakan istilah *cipta* (yang digunakan untuk merujuk pada Sang Pencipta atau *al-Khaliq*) dan *ripta* (yang digunakan untuk merujuk yang diciptakan atau manusia). *Pupuh* ini mencoba untuk menjelaskan bahwa keberadaan *ripta* atau makhluk tentu didahului oleh adanya *Cipta (Khaliq)*. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa keberadaan *ripta* tentu bergantung kepada *Cipta*. Tanpa ada dzat yang mencipta, maka sangat tidak logis (*impossible*) akan ada makhluk atau ciptaan. Oleh karena itu, *pupuh* ini memberikan ajaran bahwa sebagai makhluk yang dicipta, hendaknya manusia selalu berbuat baik kepada Sang Cipta dengan cara beribadah dan selalu mengingat (*dzikir*) kepada-Nya.

3. Kandungan Inti Ajaran Mistik dalam *Pupuh Dandhanggula*

Secara umum *pupuh Dandhanggula* dimaksudkan sebagai ekspresi tentang sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan. Dalam menyampaikan ajaran-ajaran tersebut, *pupuh* ini terdiri dari beberapa pokok pikiran yang meliputi: (1) pengetahuan tentang hal yang *ghaib*, (2) perlunya berpegang pada syariat, (3) ajaran tentang tarekat, (4) ajaran tentang hakikat, dan (5) ajaran tentang ma’rifat.

Dalam menjelaskan tentang keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya zat yang mengetahui hal-hal *gaib* pada pokok ajaran yang pertama, teks ini menggunakan istilah *huwa*. Teks ini juga menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia juga bisa mengetahui hal-hal yang *ghaib*, tetapi tidak semua manusia mampu mendapatkan ilmu itu. Orang yang mampu mengetahui hal-hal yang *ghaib* hanyalah orang-orang yang dikehendaki oleh Allah SWT, yang dalam teks ini disebut dengan istilah orang yang *wasesa*. Hal-hal *ghaib* yang juga

disimbolkan dengan menggunakan *huruf alif* dalam teks ini antara lain adalah siksa kubur, surga, neraka, malaikat dan seterusnya.

Pokok ajaran kedua yang berisi tentang kewajiban bagi manusia untuk berpegang teguh pada syariat disertai dengan penjelasan bahwa pada dasarnya semua manusia memerlukan sebuah pedoman hukum dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Pedoman hidup bagi manusia yang berupa ketentuan-ketentuan dari Allah SWT tersebut harus senantiasa dijadikan seperangkat dalam kehidupan berbangsa, bernegera dan beragama. Di dalam *pupuh* ini, aturan yang diturunkan oleh Tuhan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan dan keselamatan manusia di dunia dan di akherat itu disebut dengan syariat. Tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa berpedoman pada ketentuan syariat. Syariat diturunkan oleh Tuhan kepada manusia dengan tujuan agar manusia-manusia itu menjadi pribadi unggul dan berbudi pekerti luhur.

Sedangkan inti ajaran yang ketiga, dalam *pupuh* ini adalah ajaran tentang tarekat yang merupakan kelanjutan dari syariat. Dalam teks ini, dijelaskan bahwa ilmu tarekat merupakan kontinuitas dari ilmu syariat yang sudah dijelaskan sebelumnya, yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam rangka menuju kedekatan dengan Tuhannya. Menurut Simuh (1997, 39), ilmu tarekat adalah sebuah ilmu yang menjelaskan tentang jalan menuju Tuhan. Tarekat pada dasarnya tak terbatas jumlahnya, karena setiap manusia mencari dan merintis jalannya sendiri sesuai dengan bakat dan kemampuan berdasarkan taraf kebersihan hati mereka masing-masing.

Meskipun jenis jalan menuju Allah SWT atau tarekat beraneka ragam, al-Ghazali (Simuh 1997, 41) meringkasnya menjadi tiga tahapan, yakni tahapan penyucian hati (*via purgative*), tahapan konsentrasi dalam zikir pada Allah (*via kontemplative*), dan tahapan *fana fi Allah (kasyaf, via illuminative)*.

Inti pokok ajaran yang keempat dalam *pupuh* ini adalah penjelasan tentang hakikat yang dianggap sebagai inti dari segala sesuatu. Dalam konteks bahasa Jawa serta perspektif kejawaan, hakikat bisa diartikan sebagai *lakuning nyawa*. Hakikat merupakan ilmu pengetahuan untuk mengenal sesuatu dengan sungguh-sungguh baik yang menyangkut tentang keberadaan manusia, alam semesta, maupun tentang keberadaan Sang Pencipta.

Adapun ketika menjelaskan tentang ajaran makrifat yang merupakan inti ajaran kelima, *pupuh* ini mengungkapkan bahwa sesungguhnya makrifat merupakan hakikat ilmu pengetahuan yang digunakan manusia untuk mengetahui Tuhannya. Dalam konteks *Sastra Gendhing*, makrifat merupakan tahapan yang harus dilalui manusia setelah hakikat. Dalam bahasa Jawa makrifat diartikan sebagai *lakuning rasa* yang merupakan tataran tertinggi

dalam ilmu tasawuf. Dalam ilmu tasawuf, makrifat adalah mengetahui Allah SWT dari dekat dengan menggunakan hati sanubari. Makrifat merupakan perjalanan spiritual manusia dalam tahapan menuju tahapan yang paling tinggi, yaitu menjadi manusia sempurna.

Menurut al-Ghazali makrifat merupakan tingkatan tertinggi yang dapat diperoleh oleh seorang sufi dalam mengenali Tuhannya. Selanjutnya menurut al-Ghazali, makrifat adalah ‘*an-nadhuru ila wajhillah*’ (memandang wajah Allah SWT). Sedangkan menurut Dzunun al Misri, makrifat adalah sebuah tingkatan yang diperoleh seseorang sebagai wujud dari karunia yang diberikan oleh Allah SWT, bukan karena hasil dari usaha manusia.

4. Kandungan Inti Ajaran Mistik dalam *Pupuh Pangkur*

Dalam glosarium sastra Jawa, *tembang Pangkur* biasanya digunakan untuk menggambarkan watak yang *gagah, perwira*, bersemangat. Dalam konteks naskah *Serat Sastra Gendhing, pupuh* ini secara umum berisi tentang nasehat yang tegas dengan menggunakan gambaran *Dewa Manikmaya*, seorang tokoh *pewayangan* yang memiliki watak gembira tetapi berwibawa, serta tokoh *Kresna*. Secara keseluruhan *pupuh* ini mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan: (1) konsep *tajalli* Tuhan dalam bentuk *ahadiyat* dan *wahidiyat*, (2) kegaiban asal-usul manusia, (3) hubungan antara manusia dan Tuhan, dan (4) filosofi huruf Jawa sebagai petunjuk kehidupan dan kematian.

Inti ajaran yang pertama dalam *pupuh* ini adalah bahwa Tuhan *bertajalli* (menampakkan diri) melalui *ahadiyat* dan *wahidiyat* yang diibaratkan secara simbolik dengan menggunakan huruf Jawa. Dalam *pupuh* ini dijelaskan bahwa penampakan Tuhan di hadapan manusia pasti didahului dengan proses zikir dan pikir, seperti sebuah biji yang kemudian tumbuh menjadi pohon. Dengan demikian pada intinya, *pupuh* ini menjelaskan bahwa Tuhan tidak akan pernah menampakkan diri (*tajalli*) ke hadapan manusia apabila manusia tidak berusaha untuk mengetahui keberadaan-Nya dengan melalui berpikir dan berzikir.

Selanjutnya *pupuh* ini juga menjelaskan bahwa Tuhan *bertajalli* dalam rangka membawa keberkahan bagi umat manusia di muka bumi. Proses *tajalli* Tuhan dalam *pupuh* ini diibaratkan dengan *tajallinya prabu Kresna* yang merupakan representasi dari Dewa Wisnu yang bertugas untuk melindungi dan membimbing manusia agar menjadi makhluk baik dan benar dalam menjalankan hidup di dunia *fana* ini.

Dalam ilmu tasawuf, *ahadiyat* merupakan *martabat* pertama dalam ajaran *martabat* tujuh. *Ahadiyat* adalah keadaan Tuhan secara mutlak. Tuhan adalah zat yang Esa karena memang keadaan-Nya adalah sebagai zat Yang Maha Tunggal (Ramli 1985, 1). Dalam

konsep *martabat tujuh*, *ahadiyah* disebut dengan *hayyu* (hidup) atau *atma*. Adapun *wahidiyat* berarti *kawruh manunggal*, yang dalam hal ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan untuk bersatu dengan Tuhan. Menurut Sangidu (2002, 539) *wahidiyat* adalah keadaan *asma* yang meliputi *hakikat realitas* ke-Esaan. Dalam ilmu tasawuf, *wahidiyat* merupakan martabat ketiga dalam ajaran *martabat tujuh*. Dalam menjelaskan konsep ini, Simuh (1997, 220) menyebutkan *wahidiyat* merupakan *ta'ayun* yang kedua dimana sesuatu telah tampak secara jelas.

Pokok ajaran kedua yang disampaikan dalam *pupuh* ini adalah *keghaiban* mengenai asal usul manusia yang disimbolkan dengan munculnya dewa *Manikmaya*. *Manikmaya* adalah salah satu nama tiga dewa yang diciptakan oleh *Hyang Maha Wenang*. Ketiga tokoh dewa yang tampan dan rupawan itu adalah: *Tejomantri* atau yang lebih dikenal dengan nama 'Togog', *Ismaya* atau yang lebih dikenal dengan nama *Kaki Semar* dan *Manikmaya* atau yang lebih dikenal dengan nama *Batara Guru* atau *Sang Hyang Jagad Girinata* (Pranotokusumo 1995, 9).

Jika dilihat dari ajaran Islam yang menjelaskan bahwa manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT adalah Adam, maka bisa dikatakan bahwa dalam *pupuh* ini yang dimaksudkan dengan Adam oleh Sultan Agung adalah tokoh dewa *Manikmaya*. Meskipun ide dasar tentang penciptaan manusia yang digunakan dalam ajaran *pupuh* ini adalah sama dengan ajaran Islam, bahwa baik Adam as maupun *Manikmaya* adalah 'makhluk' yang diciptakan, tetapi ada perbedaan dalam penggunaan istilah antara *pupuh* ini dengan ajaran Islam. *Pupuh* ini menggunakan istilah *Sang Hyang Maha Wenang* sebagai representasi dari Allah SWT (Sang Pencipta dan Sang Penguasa), dan istilah *Manikmaya* sebagai representasi dari Adam (yang diciptakan).

Sedangkan inti ajaran yang ketiga tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang disampaikan dalam *pupuh* ini merupakan kelanjutan dari ajaran sebelumnya, yaitu asal usul penciptaan manusia. Dalam *pupuh* ini, Sultan Agung menjelaskan keberadaan hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan istilah *sastra* dan *gendhing*, dimana hubungan itu diibaratkan dengan papan yang ada tulisannya. Dalam menjelaskan tentang keadaan (*being*), secara fungsional, hubungan antara manusia dengan Tuhan disimbolkan dengan menggunakan istilah *sastra* sebagai representasi Tuhan yang keberadaannya adalah untuk mengatur jalannya *gendhing*, sebagai representasi manusia.

Pada sisi yang lain hubungan fungsional antara manusia dengan Tuhan ini juga dijelaskan dengan menggunakan istilah *dhalang* dengan *wayang*. Dalam dunia *pewayangan*, *dhalang* adalah orang yang mengatur jalannya cerita sedangkan *wayang* merupakan figur-

figur yang selalu patuh pada kehendak *dhalang*. Dalam hal ini Sultan Agung mengibaratkan *sastra* (Tuhan, sang Pengatur dan sang Penguasa) dengan menggunakan istilah *dhalang*, sementara *gendhing* (manusia, yang diatur dan yang dikuasai) dengan menggunakan istilah *wayang*.

Ketika menjelaskan tentang hakekat keberadaan manusia dengan Tuhan, Sultan Agung mengibaratkan *sastra* (Tuhan, Sang Pencipta) dengan menggunakan istilah ‘papan’, sedangkan *gendhing* (manusia, yang diciptakan) diibaratkan sebagai ‘tulisan’. Dalam *pupuh* ini Sultan Agung mengajarkan bahwa kemunculan ‘papan’ sudah pasti lebih dulu dibanding dengan ‘tulisan’, artinya bahwa keberadaan Tuhan adalah *qadim* sedangkan manusia adalah *jadid*.

Dalam menyampaikan pokok ajaran yang keempat tentang bagaimana mengenali rahasia Tuhan, Sultan Agung menggunakan filosofi huruf Jawa yang dianggap sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Ajaran tentang bagaimana mengenali Tuhan yang merupakan Sang Penguasa bagi segala asal kejadian ini disimbolkan dengan menggunakan huruf *ha na ca ra* dan *ka*, yang merupakan petunjuk awal dalam konsep *ahadiyat*. Sedangkan huruf *da ta sa wa la* digunakan sebagai petunjuk bagi manusia agar selalu mengingat dan menyampaikan pujian kepada sang Penguasa.

Ketika manusia sudah berhasil dalam upayanya mengenali Tuhannya dengan cara memuji dan berzikir secara seimbang, maka kekuatan pujian dan zikir tersebut akan mengantarkan manusia pada tahapan *wahidiyat*, yang dalam *pupuh* ini diungkapkan dalam filosofi huruf *pa dha ja ya nya*. Selanjutnya *pupuh* ini juga mengajarkan bahwa manusia yang sudah mencapai tahapan *wahidiyat*, artinya dia sudah mampu mengetahui hakekat kerahasiaan dalam proses mengenali Tuhannya. Terungkapnya rahasia hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang ditempuh melalui jalan *ahidiyat* dan *wahidiyat* ini digambarkan dengan menggunakan huruf *ma ga ba tha nga*.

Penutup

Temuan Penelitian pemikiran Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gending*, yang terkandung pada setiap pupuhnya dapat disimpulkan sebagai berikut: Sultan Agung berupaya mengakomodasikan antara filsafat Jawa dengan ajaran Islam (harmonisasi) khususnya dalam dimensi ilmu tasawuf. Harmonisasi tersebut tampak jelas dalam dimensi ilmu tasawuf yang paralel dengan ajaran tasawuf wujudiyah yang diajarkan oleh Ibnu Arabi. Bedanya, Sultan Agung menggunakan pendekatan budaya Jawa agar mudah dipahami oleh umatnya, sedangkan Ibnu Arabi menggunakan pendekatan akademik yang bersumber dari literatur

klasik dengan menggunakan bahasa arab (dengan *uslub* tingkat tinggi) yang membutuhkan pemahaman *extra ordinary*.

Relevansi ajaran yang terkandung dalam *Serat Sastra Gendhing* dalam konteks sekarang merupakan panduan moral yang tetap *up to date* untuk diapresiasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Alasan logisnya karena kandungan isi *serat* tersebut berupa antara lain: a. mengenal Sang Pencipta untuk memahami perintah dan larangan-Nya. b. mengetahui *sangkan paraning dumadi. memayu hayuning bawana*, menghindari sikap ‘*aja dumeh*’ dalam interaksi sosial, dengan cara mensucikan hati, berpikiran sehat dan bertindak cepat dan teas, serta memperbanyak bekal kebajikan menuju akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Sultan. 1821. *Serat Sastra Gendhing*. Surakarta: Museum Radya Pustaka.
- _____, 1820, *Sastra Gendhing*. Yogyakarta: Pura Pakualalaman.
- _____. 1921, *Sastra Gendhing*. Purwakarta: Suci Rahayu.
- Blaicher, Josef, 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique*, London: Routledge and Kegan Paul.
- Djamil, Abdul dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Editor Darori Amin. Yogyakarta: Gama Media.
- Endraswara, Suward. 2006. *Budi Pekerti Jawa: Tuntutan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Iswanto, Agus. 2010. “Konsep *Wahdah al-Wujud* dalam Teks *Serat Sastra Gendhing* Karya Sultan Agung dan Relevansinya bagi Dialog Agama dan Budaya di Indonesia.” *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. XXII No. 1.
- Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pigeaud, Theodore G. 1968. *Literature of Java jilid II*. Leiden: The Hague Kninklijik Voor de Tall Landam Volkenkunde.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKIP.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sangidu. 2001. *Wachdatul Wujud Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____, 1999. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Siregar, H.A. Rivay, 1999. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobirin, Muhammad, dan Rosihan Anwar. 2000. *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supadjar, Damardjati. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Syukur, Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Media Campus Indonesia bekerjasama dengan LEMBKOTA.